

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dasar merupakan tonggak utama dalam perjalanan pendidikan setiap individu. Tahapan ini menjadi pondasi penting dalam pembentukan karakter, penguasaan pengetahuan, serta keterampilan dasar yang mendukung perkembangan akademik, sosial, dan emosional siswa. Tujuan utama pendidikan dasar adalah membekali siswa dengan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung sebagai bekal utama dalam kehidupan sehari-hari.¹ Keterampilan-keterampilan tersebut tercermin dalam berbagai mata pelajaran yang diajarkan di tingkat sekolah dasar dan menjadi bekal penting bagi siswa untuk belajar lebih lanjut di jenjang pendidikan selanjutnya.

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang dipelajari oleh siswa sekolah dasar. Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa diharapkan mampu menggunakan bahasa secara lisan maupun tulisan dengan baik dan benar. Pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Proses perolehan keterampilan berbahasa pada siswa berlangsung secara bertahap, dimulai dari menyimak, kemudian berbicara, dilanjutkan membaca, dan berakhir pada kemampuan menulis.² Keempat keterampilan ini saling berkaitan dan penting untuk membentuk kemampuan berbahasa siswa agar mampu berkomunikasi secara efektif.

Seluruh aktivitas pembelajaran memiliki keterkaitan dengan keterampilan menulis, sehingga kemampuan ini menjadi salah satu aspek penting yang harus dikuasai siswa. Keterampilan menulis merupakan kemampuan berbahasa yang digunakan untuk menyampaikan informasi, ide, atau gagasan secara tertulis melalui rangkaian huruf dan simbol sebagai sarana komunikasi tidak langsung.³ Aktivitas

¹ Dian Aswita, dkk., *Membangun Kecakapan Numerasi Sejak Dini: Konsep, Praktik, dan Refleksi untuk Sekolah Dasar* (Yogyakarta: CV. AE Media Grafika, 2025), h.2.

² Siti Sulistyani Pamuji, Inung Pamuji, dan Inung Setyami, *Keterampilan Berbahasa* (Yogyakarta: Guepedia, 2021), h.15.

³ Rozaq Ardian Putranto, dkk., *Terampil Membaca dan Menulis Bahasa Indonesia SD* (Semarang: Cahya Ghani Recovery, 2023), h.4.

menulis memerlukan pola pikir yang teratur agar gagasan dapat disampaikan dengan jelas, dan tidak hanya menuntut ketepatan penggunaan bahasa, tetapi juga kemampuan berpikir kritis. Kompleksitas proses tersebut menjadikan keterampilan menulis sebagai salah satu keterampilan berbahasa yang menantang untuk dikuasai.

Keterampilan menulis pada siswa diperoleh melalui proses belajar yang bertahap dan sistematis. Tahapan menulis siswa sekolah dasar terdiri atas menulis permulaan dan menulis lanjutan.⁴ Menulis permulaan berfokus pada pengembangan kemampuan mekanik dan motorik halus melalui kegiatan seperti menjiplak, menebalkan, menyalin, dan melengkapi tulisan. Sementara itu, menulis lanjutan bertujuan mengembangkan kemampuan siswa dalam mengekspresikan gagasan, perasaan, dan informasi ke dalam berbagai bentuk teks. Pemahaman terhadap kedua tahap ini membantu pelaksanaan pembelajaran menulis agar lebih terarah dan sesuai kebutuhan perkembangan siswa.

Kebutuhan penguasaan keterampilan menulis siswa sekolah dasar ditegaskan dalam Capaian Pembelajaran Fase B yang diatur dalam Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Nomor 046/H/KR/2025, yang menyatakan bahwa siswa diharapkan mampu menulis berbagai tipe teks sederhana dengan rangkaian kalimat yang beragam serta menggunakan kaidah kebahasaan dan kosakata baru yang memiliki makna denotatif untuk menulis teks sesuai dengan konteks.⁵ Salah satu teks sederhana yang harus dikembangkan adalah teks narasi. Narasi adalah rangkaian peristiwa yang terjadi dalam satu kesatuan waktu yang runtut. Dalam menulis teks narasi, siswa harus mampu menggambarkan suatu kejadian atau peristiwa secara berurutan berdasarkan kronologi waktu berbentuk tulisan.⁶ Penulisan teks narasi membutuhkan kemampuan mengorganisasi alur, merangkai kalimat secara terpadu, dan memilih kosakata yang tepat agar cerita dapat dipahami dengan jelas. Hal ini membuat penulisan teks narasi menjadi salah satu keterampilan yang kerap menimbulkan kesulitan bagi siswa dalam proses belajar.

⁴ Nurul Ittihad, Rahma Ashari Hamzah, dan Reli Citra, "Pembelajaran Menulis Lanjutan di Sekolah Dasar," *Masokan Ilmu Sosial dan Pendidikan* 5, No. 1 (2025), h.78.

⁵ Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 046/H/KR/2025 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah, h.88.

⁶ A Christian Jonch, *Unsur-Unsur Narasi dalam Pendekatan Naratif* (2025), h.3.

Berdasarkan tes pada studi pendahuluan yang dilakukan di kelas IV-A SDN Menteng Atas 14, keterampilan menulis teks narasi siswa tergolong rendah. Dari total 22 siswa hanya 8 siswa atau 36,37% yang mencapai nilai ≥ 75 , sedangkan 14 siswa atau 63,63% memperoleh nilai < 75 . Rendahnya keterampilan tersebut terlihat dari gejala operasional siswa dalam menulis teks narasi. Siswa kesulitan mengembangkan gagasan sehingga teks narasi yang dihasilkan masih sangat singkat dan pendek. Kesulitan tersebut membuat isi teks belum sesuai dengan struktur orientasi, komplikasi, dan resolusi. Selain itu, siswa juga belum mampu menyusun unsur intrinsik narasi secara lengkap, yang terlihat dari penggambaran tokoh yang kurang jelas, tidak memunculkan latar tempat, waktu, dan suasana secara lengkap, serta jalannya alur yang masih melompat-lompat. Selain kesulitan pada gagasan dan pengorganisasian teks narasi, masalah lain juga tercermin dalam hasil tulisan siswa. Siswa memiliki penguasaan kata yang masih terbatas, siswa belum mampu menulis kalimat secara efektif, dan siswa belum mampu menggunakan huruf kapital (awal kalimat, nama orang, dan nama tempat) serta tanda baca titik (.) dan koma (,) sesuai dengan kaidah Ejaan Bahasa Indonesia.

Sementara itu, hasil observasi dan wawancara studi pendahuluan menunjukkan bahwa rendahnya keterampilan menulis teks narasi siswa dipengaruhi oleh penggunaan model pembelajaran yang bersifat monoton dan belum efektif serta pemanfaatan media pembelajaran yang belum optimal. Guru menerapkan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*). Karakteristik model pembelajaran langsung terletak pada proses pembelajarannya yang berpusat pada guru.⁷ Hal ini mengakibatkan aktivitas belajar didominasi penjelasan verbal satu arah tanpa keragaman pola interaksi. Dalam pelaksanaannya, materi dijelaskan secara singkat dan contoh belum dibahas mendalam, lalu siswa langsung diberi tugas menulis secara mandiri. Hal tersebut menyebabkan siswa tidak memahami konsep penulisan teks narasi dan tidak memperoleh arahan dalam proses menulis, mulai dari pengembangan isi gagasan, pemilihan kosakata, penulisan kalimat, penggunaan ejaan dan tanda baca yang tepat, hingga penyusunan teks narasi secara utuh.

⁷ Hazrah Bobihu dan Rahmat Olii, "Perspective Of Direct Learning Model," *Indonesian Journal Of Social Science And Education (Ijosse)* 1, No. 2 (2025): h.28.

Masalah tersebut diperkuat dengan pemanfaatan media pembelajaran yang belum optimal. Guru belum menggunakan media pembelajaran yang variatif dan konkret untuk membantu siswa memvisualisasikan ide cerita. Media pembelajaran berfungsi untuk memperjelas pesan dan merangsang perhatian siswa dalam belajar.⁸ Tanpa adanya media yang relevan, siswa kesulitan dalam memunculkan imajinasi awal untuk membangun latar, penokohan, dan kronologi peristiwa dalam teks narasi. Faktor-faktor tersebut pada akhirnya menyebabkan siswa kurang terampil dalam menulis teks narasi.

Berdasarkan beberapa temuan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran menulis teks narasi, diperlukan pemilihan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran merupakan sebuah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.⁹ Ketepatan pemilihan model pembelajaran memiliki pengaruh signifikan terhadap keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran serta pencapaian prestasi akademik.¹⁰ Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran yang efektif menjadi faktor utama agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah *Picture Word Inductive Model* (PWIM). PWIM merupakan model pembelajaran yang dikembangkan oleh Emily Calhoun pada tahun 1999 sebagai model pembelajaran bahasa berbasis inkuiri dengan memanfaatkan bantuan gambar.¹¹ Penerapan PWIM ini sangat relevan dengan karakteristik siswa kelas IV sekolah dasar. Berdasarkan teori perkembangan kognitif, siswa kelas IV berada pada tahap operasional konkret, sehingga membutuhkan visualisasi nyata untuk memahami konsep abstrak termasuk dalam menuangkan imajinasi menjadi tulisan.¹² Gambar tersebut sangat membantu siswa dalam mengekspresikan gagasannya serta memproduksi bahasa

⁸ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2021), h. 29.

⁹ Muhammad Afandi, Chamim Jazuli Saleh, dan Idhartono, *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, (Semarang: Unissula Press, 2021), h.16.

¹⁰ Fitrianti dan Nurul Hidayati, "Peran Guru dalam Meningkatkan Keterlibatan Belajar Siswa di Kelas," *Damhil Education Journal* 5, No. 1 (2025), h.64.

¹¹ Gusti Yarmi, Prayuningtyas Angger Wardhani, dan Iva Sarifah, "Pelatihan Pembelajaran Menulis Kreatif Berbasis PWIM untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Sekolah Dasar," *Jurnal Sipissangngi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 3 (2025): h.242.

¹² Qur'ani, *Perkembangan Peserta Didik* (Sukoharjo: Penerbit Tahta Media, 2025), h.15.

yang akan diungkapkan melalui tulisan.¹³ Melalui stimulasi visual tersebut, siswa dapat lebih mudah menemukan kata guna mengembangkan gagasan ke dalam sebuah teks. Proses penemuan kata tersebut pada akhirnya berfungsi sebagai jembatan yang mampu membangkitkan rasa ingin tahu serta mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

PWIM melatih kemampuan berpikir induktif siswa, mulai dari berpikir khusus (mengamati gambar dan kata) hingga berpikir umum (menyusun kata-kata menjadi paragraf).¹⁴ Melalui tahapan yang sistematis, mulai dari mengamati, mengidentifikasi, melabeli, membaca dan meninjau bagan kata, hingga mengelompokkan kata, siswa dapat memperkaya penguasaan kata sehingga mampu mengembangkan gagasan cerita dengan optimal. Selanjutnya, siswa dibimbing secara bertahap mulai dari menentukan judul hingga menyusun kalimat efektif menjadi paragraf dengan mengembangkan kata-kata yang telah ditemukan secara kronologis untuk membangun alur, menghidupkan tokoh, serta memperjelas latar. Melalui proses penyusunan tulisan tersebut, siswa dibimbing untuk menghasilkan teks narasi dengan struktur dan unsur intrinsik narasi yang lengkap serta menerapkan ketepatan ejaan dan tanda baca. Dengan demikian, penerapan PWIM diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menulis teks narasi siswa.

Penelitian terkait PWIM dalam pembelajaran menulis telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Aminah dan Iman Rukmana (2025) dengan judul “Penerapan *Picture Word Inductive Model* (PWIM) dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Deskriptif”.¹⁵ Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan model PWIM mampu meningkatkan keterampilan menulis teks deskriptif siswa. Hal ini terbukti dari peningkatan skor rata-rata siswa, yaitu 66,4 pada siklus I menjadi 73,8 pada siklus II, serta ketuntasan belajar yang meningkat dari 48% pada siklus I menjadi 84% pada siklus II. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada variabel terikatnya. Penelitian tersebut

¹³ Anggi Citra Apriliana, “Picture Word Inductive Model (PWIM) dalam Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan di Sekolah Dasar,” *Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Jakarta* 4, no. 1 (Februari 2016): h.6

¹⁴ Amin dan Linda Yurike Susan Sumendap, *164 Model Pembelajaran Kontemporer*, Vol. 1 (Bekasi: Pusat Penerbitan LPPM, 2022), h.118.

¹⁵ Sri Aminah dan Iman Rukmana, “Model Pembelajaran PWIM dalam Meningkatkan Motivasi Keterampilan Menulis Descriptive Text Bahasa Inggris,” *JGuruku: Jurnal Penelitian Guru* 2, No. 2 (2024), h.6.

fokus pada keterampilan menulis teks deskriptif, sedangkan penelitian ini fokus pada keterampilan menulis teks narasi.

Penelitian serupa yang dilakukan oleh Artanti Ina Wahyu dkk. (2025) dengan judul “*Experiencing Picture Word Inductive Model (PWIM) for Teaching Recount: How Is It Implemented in Classroom Activity?*”.¹⁶ Penelitian ini membuktikan bahwa PWIM efektif dalam membantu siswa mengembangkan kosakata dan mengorganisasikan gagasan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan skor rata-rata siswa yang signifikan, yaitu dari 76,18 pada tahap *pre-test* menjadi 83,06 pada tahap *post-test*. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada metode, mata pelajaran, dan variabel terikatnya. Penelitian tersebut menggunakan metode eksperimen untuk teks recount dalam pelajaran Bahasa Inggris, sedangkan penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk keterampilan menulis teks narasi dalam pelajaran Bahasa Indonesia.

Penelitian PWIM juga diteliti oleh Annida Rahma Aulia dan Jenny Indrastoeti Siti Poerwanti (2025) dengan judul “*Penerapan Picture Word Inductive Model (PWIM) dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Kalimat Efektif*”.¹⁷ Hasil penelitian menunjukkan bahwa PWIM dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis kalimat efektif. Hal ini terbukti dari peningkatan skor rata-rata siswa, yaitu 70 pada siklus I menjadi 86 pada siklus II, serta ketuntasan belajar yang meningkat dari 43% pada siklus I menjadi 87% pada siklus II. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada variabel terikatnya. Penelitian tersebut fokus pada keterampilan menulis kalimat efektif, sedangkan penelitian ini fokus pada keterampilan menulis teks narasi secara utuh.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul “*Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Narasi Melalui Picture Word Inductive Model (PWIM) Pada Siswa Kelas IV SDN Menteng Atas 14*”.

¹⁶ Artanti Ina Wahyu, Faiza Hawa, dan Ajeng Setyorini, "Experiencing Picture Word Inductive Model (PWIM) for Teaching Recount: How Is It Implemented in Classroom Activity?," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, No. 01 (2025), h.130.

¹⁷ Annida Rahma Aulia dan Jenny Indrastoeti Siti Poerwanti, "Penerapan PWIM untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Kalimat Efektif Peserta Didik Kelas IVB di SD Al-Islam 3 Gebang, Surakarta," *Jurnal Didaktika Dwija Indria* 13, No. 6 (2025), h.1.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan, area dan fokus permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Rendahnya hasil tes pada studi pendahuluan menulis teks narasi siswa kelas IV-A SDN Menteng Atas 14 dengan tingkat ketuntasan hanya mencapai 36,37%.
2. Penggunaan model pembelajaran yang bersifat monoton dan belum efektif.
3. Pemanfaatan media pembelajaran yang belum optimal.

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini dibatasi pada peningkatan keterampilan menulis teks narasi melalui *Picture Word Inductive Model* (PWIM) pada siswa kelas IV-A SDN Menteng Atas 14.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi, dan pembatasan fokus penelitian yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana meningkatkan keterampilan menulis teks narasi melalui *Picture Word Inductive Model* (PWIM) pada siswa kelas IV-A SDN Menteng Atas 14?
2. Apakah terdapat peningkatan pada keterampilan menulis teks narasi siswa kelas IV-A SDN Menteng Atas 14 setelah diterapkannya *Picture Word Inductive Model* (PWIM)?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan baik secara teoretis maupun praktis, yang dijelaskan sebagai berikut.

1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu kemajuan dunia pendidikan dengan memperbaiki dan mengembangkan proses pembelajaran di sekolah, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi teks narasi.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan untuk banyak pihak. Adapun pihak-pihak yang terkait ialah:

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami materi yang disampaikan guru serta mampu meningkatkan keterampilan menulis teks narasi.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam upaya memperbaiki kualitas pembelajaran, sehingga pemahaman siswa terhadap materi meningkat dan berdampak pada peningkatan hasil belajar.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain atau penelitian selanjutnya, khususnya terkait upaya meningkatkan keterampilan menulis teks narasi melalui *Picture Word Inductive Model* (PWIM).